

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2018**

SKRIPSI

Oleh:

HENDRA SANTOSO BARUTU

168320158



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/9/20

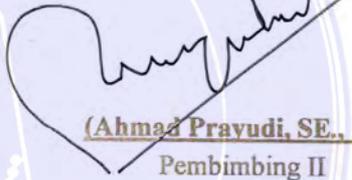
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage*
Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018
Nama : **HENDRA SANTOSO BARUTU**
NPM : 16 832 0158
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh :
Komisi
Pembimbing


(Drs. H. Miftahuddin, MBA)

Pembimbing I


(Ahmad Prayudi, SE., MM)

Pembimbing II


(Drs. H. Effendi, SE., M.Si)

Dekan


(Wan Rizca Amelia SE., M.Si)

Ka. Prodi Manajemen

Tanggal/Bulan/Tahun Lulus : 05/Mei/2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

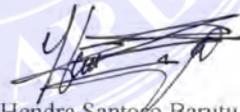
Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HENDRA SANTOSO BARUTU
NPM : 16.832.0158
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Harga Pokok, Biaya Pemasaran dan Biaya Non Produksi Terhadap Harga Jual Pada Perum Perumnas Regional I Medan beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 05 Mei 2020
Yang menyatakan


Hendra Santoso Barutu
16.832.0158

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan kepemilikan institusional, komisaris, komisaris Independen, Dewan Direksi, Ukuran perusahaan, dan pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba secara parsial maupun secara simultan. Pengambilan sampling dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah uji asumsi klasik analisis linear sederhana dan linear berganda pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis regresi sederhana bahwa kepemilikan institusional memberikan kontribusi positif secara signifikan terhadap manajemen laba, komisaris independen dalam perusahaan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan berdasarkan analisis linear berganda kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *good corporate governance*(GCG), *leverage*, dan Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good Corporate Governance (GCG) mechanism as measured by institutional ownership, commissioners, Independent commissioners, Board of Directors, company size, and the effect of Leverage on Profit Management partially or simultaneously. Sampling was conducted using a purposive sampling method to obtain as many as 18 listed manufacturing companies in the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the 2015-2018 period. The data analysis technique used in this study is the classic assumption test of simple linear and multiple linear analysis at a significance level of 5%. Based on a simple regression analysis that institutional ownership significantly contributes positively to earnings management, independent commissioners in the company make a positive and significant contribution to earnings management, the board of directors has no effect on earnings management, company size does not have a significant positive positive effect on earnings management, leverage has an influence not positive significant to earnings management. Simultaneously based on multiple linear analysis of institutional ownership, independent commissioners, board of directors, company size and leverage have a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: *good corporate governance(GCG), leverage, earnings management*

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada TUHAN YANG MAHA ESA, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah membawa sinar dan Ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Puji Tuhan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2015-2018.**

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu dan pengetahuan sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.Dadan Ramdan, M.Eng.M.sc selaku rector Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Ihsan Efendi SE, M, Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
3. Ibu Wan Risca Amelia SE, M. Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr.Zulkarnain siregar M, Si sebagai doping 1 saya yang membimbing saya Bab 1 sampai bab 3 sehubungan karena pindah tugas dari kampus uma.

5. Bapak Drs.H.Miftahuddin,MBA selaku pengganti Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis dan sabar dan penuh tanggung jawab.
6. Bapak Ahmad Prayudi,SE,MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan bimbingan kepada penulis dengan sabar dan penuh tanggung jawab.
7. Ibu Eka Dewi Setia ,SE,Msi selaku Dosen Sekretaris Pembimbing yang telah membantu memberikan bimbingan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Universitas Medan Area yang selama ini telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Seluruh karyawan/I Universitas Medan Area yang telah mempermudah dalam melakukan pengurusan administrasi Universitas Medan Area.
10. Kedua orang tua saya atas dukungan dan doa yang tidak ternilai harganya demi kelancaran dan keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat saya Eva bellina Sembiring, Debby theresia tobing, Bayu Faisal, Toni Hardianto, Fitriani, Alwin Septana dan seluruh teman-teman seperjuangan manajemen G dan C yang telah saling mendukung satu sama lain.
12. Orang yang saya sayangi Chaterine Hapynes Sihombing yang menemani dan sebagai semangat dan motivasi saya bisa sampai menyelesaikan pendidikan saya.
13. Sonia Elisa telambanua yang menemani saya dalam penyusunan skripsi ini.

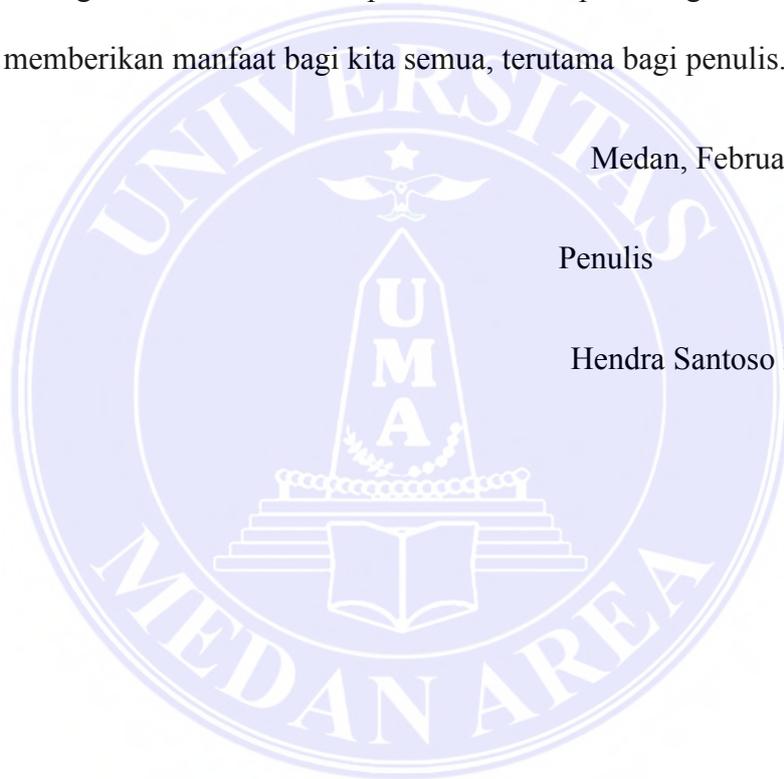
14. Abang saya Henri Fransiskus Barutu yang terus memberi suportnya untuk saya Agar tetap semangat dalam menjalankan kuliah sampai saya menyelesaikannya.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi dan maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis.

Medan, Februari 2020

Penulis

Hendra Santoso Barutu



DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. <i>Good Corporate Governance</i>	9
2.1.1. Definisi <i>Corporate Governance</i>	9
2..2. Indikator Dalam <i>Good Corporate Governance</i>	13
2.2.1. Kepemilikan Institusional.....	13
2.2.2. Komisaris Independen	14
2.2.3. Dewan Direksi.....	16
2.2.4 Ukuran Perusahaan.....	17
2.3. Leverage.....	17
2.3.1. Definisi Leverage.....	17
2.3.2. Pengukuran Leverage	20
2.4. Manajemen Laba.....	22
2.4.1 Definisi Manajemen Laba.....	22
2.4.2 Faktor-Faktor Manajemen Laba.....	24
2.4.3 Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba.....	25
2.4.4 Klasifikasi Manajemen Laba.....	26
2.4.5 Pola Manajemen Laba.....	27
2.4.6 Teknik Manajemen Laba.....	28
2.4.7 Metode Pendeteksian Manajemen Laba.....	30
2.4.7.1 Konsep akrual.....	30
2.4.7.2 Pengukuran Manajemen Laba.....	31
2.5. Penelitian Terdahulu	36
2.6 Hipotesis.....	38
2.7 Kerangka Peemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.1.1 Jenis Penelitian.....	45

3.1.2 Lokasi Penelitian.....	45
3.1.3 Waktu Penelitian.....	45
3.2. Populasi dan Sampel.....	46
3.2.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel.....	46
3.3 Teknik Sampling.....	47
3.4 Teknik pengumpulan data.....	51
3.5 Model penelitian.....	52
3.6 teknik analisis data.....	52
3.6.1. Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6.2. Uji Normalitas.....	54
3.6.3. Uji Multikolineritas.....	55
3.6.4. Uji Heteroskedastisitas.....	55
3.6.5. Uji Autokorelasi.....	56
3.6.6. Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
3.6.7. Analisis Korelasi.....	57
3.6.8. Tes Statistik Untuk Pengujian Hipotesis.....	59
3.6.8.1 Pengujian Secara Parsial (uji t).....	59
3.6.8.2 Pengujian Secara Simultan (uji f).....	60
3.6.8.3 Daerah Penolakan dan Penerimaan Ho Untuk uji-f.....	61
3.6.8.4 koefisien Determinasi	62
3.7 Rancangan Hipotesis Statistik.....	62
3.7.1. Penetapan Hipotesis Nol.....	62
3.7.2. Rancangan Uji Hipotesis (Penetapan Tingkat Signifikansi).....	66
3.7.3. Penarikan Kesimpulan.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Data Penelitian.....	68
4.2 Analisis Data Hasil Penelitian.....	68
4.2.1. Uji Normalitas.....	68
4.2.2. Uji Multikolneritas.....	71
4.2.3. Uji heteroskeditas.....	72
4.3 Pengujian Hipotesis.....	73
4.3.1. Uji parsial signifikansi (uji-t).....	74
4.2.3. Uji simultan signifikansi(uji-f).....	77
4.3.3. Regeresi linear Berganda.....	79
4.3.4. Koisfsien determinasi	80
4.4 Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULANN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997-1998 Krisis finansial yang terjadi di berbagai negara asia telah memunculkan isu mengenai *corporate governance*. Krisis finansial tersebut akibat lemahnya praktik *corporate governance* perusahaan. Skandal keuangan akibat lemahnya praktik *corporate governance* terjadi juga dinegara maju seperti Amerika Serikat (AS) dengan adanya kasus Enron, Xerox, Merk dan Co, Worldcom, Tyco, Global Crossing dan sejumlah perusahaan besar lainnya. Di Indonesia perusahaan besar yangb terkena dampak krisis diantaranya Kimia Farma dan Lippo.

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang tepat sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan atau lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan kepentingan hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Bukti menunjukkan lemahnya praktek *good corporate governance* di Indonesia mengarah pada devisiensi pembuatan keputusan dalam paham dan tindakan perusahaan (Alijoyo et al., 2004). *Good Corporate governance* membantu terciptanya

hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggung jawabkan diantara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Tabel 1.1
Kasus Good Corporate Governance di Indonesia

Perusahaan	Kasus
Sinar Mas Group	Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian Dengan krediturnya, Tidak Mengumumkan Laporan keuangan tahunan dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.
Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender
Kimia Farma	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba Rp. 32,668 milyar.
Lippo Bank	Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, dilaporkan pada Bapepam, dan kepada manajer perusahaan.

Sumber : Sulistyanto, 2008

Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan

manager untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan (Theresia, 2002 dalam Putri dan Nasir, 2006). Sebaliknya menurut Fitri dan Mamduh (2003) semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Penelitian-penelitian lain juga telah membuktikan secara empiris bahwa penerapan *good corporate governance* akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif (Sakai dan Asoka 2003; Black dan Kim 2003, dalam Maksim 2005).

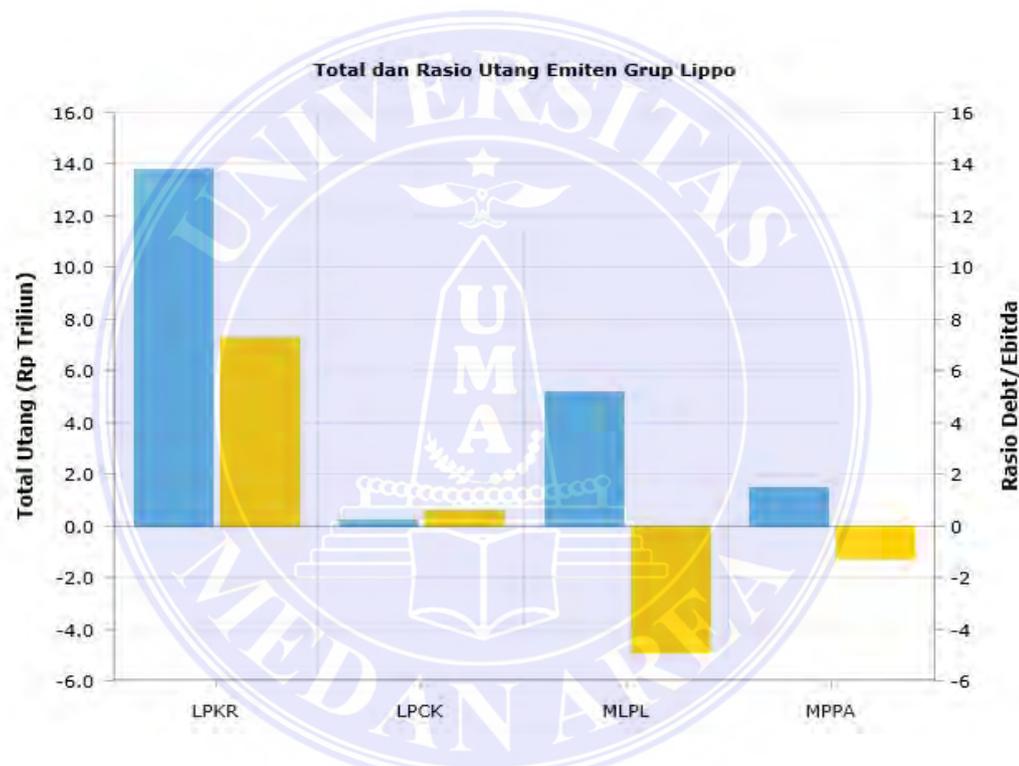
Ketika perusahaan dibelit banyak masalah, barulah dirasakan pentingnya menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sebelumnya, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang meliputi keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran terkesan hanya sebagai peraturan belaka. Tidak mudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut karena perlu komitmen yang sungguh-sungguh antara pemegang saham dan pihak pengelola perusahaan.

Selanjutnya hubungan antara *leverage* perusahaan dengan manajemen laba telah diteliti oleh Gul et.,al (2003). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Menyusutnya pendapatan dan laba bersih sejumlah perusahaan tersebut masih diperburuk oleh beban utang yang tinggi. Akibatnya, kemampuan perusahaan membayar utang melalui hasil pendapatan operasionalnya semakin melemah.

Salah satu indikator yang bisa digunakan adalah (*leverage ratio*) rasio utang terhadap laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang-utangnya dari sisi pendapatan. Makin tinggi rasio utang terhadap EBITDA maka bakal semakin berat beban perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

Gambar 1.2

Total dan Rasio utang Emiten grup lippo



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, Ada tiga emiten Grup Lippo yang menanggung beban utang besar dengan rasio tinggi. LPKR memiliki utang terbesar di antara sejawatnya dengan nilai Rp 13,8 triliun. Sedangkan rasio utang terhadap EBITDA sebesar 7,32 kali. Artinya, beban utang yang ditanggungnya 7,3 kali lebih besar dibandingkan perolehan profitnya. Rasio ini terus meningkat dalam empat tahun terakhir, yaitu pada 2014 sempat menyentuh rasio terendah sebesar 2,6 kali. Sementara itu, dengan kerugian yang diderita

MLPL dan MPPA, kedua perusahaan ini masih harus menanggung beban utang tinggi yaitu masing-masing Rp 5,2 triliun dan Rp 1,4 triliun. Alhasil, rasio utangnya negatif, yani MLPL minus 4,9 kali dan MPPA minus 1,2 kali. Hal ini akan semakin menyulitkan perusahaan untuk melunasi utangnya. Secara umum, kondisi keuangan yang memburuk dan beban utang besar menjadikan perusahaan-perusahaan Grup Lippo kesulitan secara likuiditas jangka pendek dan menengah. Namun, secara grup, Lippo masih diuntungkan dengan sektor usahanya yang terdiversifikasi. Ini membuat perusahaan memperoleh arus pendapatan secara berulang yang cukup seimbang.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual yang dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya judgement (Setiawati, 2002).

Degan kasus manajemen laba yang baru terjadi pada saat ini perusahaan Garuda dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah, pasal nya dalam laporan keuangan Garuda ditemukan kejanggalan. Berawal dari laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Grup membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 atau setara 11,33 miliar (asumsi 14.000 per Dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda yakni Chairal Tanjung dan Doni Oskaria yang tidak menjabat lagi, laporan

keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pasalnya Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang pada maskapai berplat merah tersebut. (sumber ; OKEZONE.COM)

Menurut Scott (2003) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak dan kas politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im (2000), Banyak definisi yang menekankan manajemen laba sebagai suatu perilaku oportunistik manajemen karena manajemen laba sering disimpulkan sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan oleh manajemen.

Penelitian ini ingin mencoba meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan data-data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena luasnya industri manufaktur sehingga memiliki peluang yang sangat besar memanipulasi laporan keuangan sehingga mengindikasikan terjadinya manajemen laba,

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin membahas lebih mendalam tentang judul : **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *leverage* Terhadap**

Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Perumusan Masalah

Perusahaan-perusahaan yang tergolong besar dan memiliki aktivitas yang banyak mengandalkan *good corporate governance* dan *leverage* terkadang memiliki kesulitan dengan tidak adanya transparansi laporan keuangan dan yang disusun secara oportunistik dan memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, penulis dalam hal ini ingin merumuskan:

- 1 . Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba?
3. Apakah pengaruh ukuran Dewan direksi terhadap manajemen laba?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
5. Apakah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
6. Apakah Kepemilikan institusional, komisaris independen, Dewan Direksi

Ukuran Perusahaan, dan leverage berpengaruh secara Simultan terhadap manajemen Laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Melihat pengaruh ukuran komisaris independen terhadap manajemen laba

2. Melihat pengaruh ukuran kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Melihat pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba
4. Melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
5. Melihat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
6. Melihat Pengaruh kepemilikan institusional, Komisaris independen, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage secara simultan terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi berbagai pihak, seperti:

1. Bagi Penulis

Setelah melakukan penelitian ini penulis diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan pengaruh dari *good corporate governance* (GCG) dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan semoga dapat membantu perusahaan dalam mengetahui kejelasan laporan keuangan dan melakukan pengambilan keputusan dengan tepat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara transparansi agar tidak terjadi manajemen laba.

3. Bagi pembaca dan pembanding lain

Penelitian ini, diharapkan dapat membantu para pembaca dan menjadi bahan referensi dan pendukung bagi para pembanding atau peneliti lain untuk melakukan penelitian berikutnya yang terkait dengan bidang ini sehingga dapat memberikan manfaat-manfaat yang lebih banyak dan lebih baik lagi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Good Corporate Governance

2.1.1 Pengertian *Governance*

Governance diambil dari kata latin, yaitu *gubernance* yang artinya mengarahkan dan mengendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis, kata tersebut diadaptasi menjadi *corporate governance* yang diartikan sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan. Pengertian *Good Corporate Governance* adalah “*A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled* (Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan)”

Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawati (2007) *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha dan berkarya. Pada prinsipnya tujuan *Good Corporate Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi Dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Good corporate governance menurut komite cadbury adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlikan perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. Cadbury committee adalah seperangkat aturan merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Good Corporate Governance menurut *The Indonesian Institute for Good Corporate Governance* (IICG) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Good Corporate governance menurut forum *for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* didefinisikan sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governanace* yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stake holders*)

Menurut shlefier dan vishny(1997) dalam Daniri (2005) *corporate governance* sebagai bagian dari cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil (*return*) yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan.

Governance diambil dari kata latin, yaitu *gubernance* yang artinya mengarahkan dan mengendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis, kata tersebut diadaptasi menjadi *corporate governance* yang diartikan sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan.

Dalam peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor Per-09/MBU/2012 tentang perubahan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor per-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, menyebutkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengeplolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha..

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan:

1. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para stake holder lainnya.

2. Suatu sistem pengecekan dan pertimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
3. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian dan juga pengukuran kinerjanya.

Dari definisi *corporate governance* diatas, maka dapat diketahui adanya aspek-aspek penting dari *corporate governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing didunia bisnis adalah:

1. Adanya keseimbangan antara organ-organ perusahaan diantaranya yaitu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*.
3. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.

Adanya pengakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materil dan relevan. Sulistyanto dan wibisono (2003) mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah lagi bagi setiap *stakeholders*. Ada dua hal yang ditentukan dalam hal ini :

1. Pentingnya hak pemegang saham pada waktunya
2. Kewajiban perusahaan untuk pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders.

2.2 Indikator Dalam *Good Corporate Governance*

2.2.1. Kepemilikan Institusional

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen (1983) yang menemukan bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan

manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Menurut Wahidawati (2001), kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *expert*. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

2.2.2 Komisaris Independen

Pengertian komisaris menurut Emirzon (2006) adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi. Selanjutnya Emirzon (2006) menjelaskan bahwa pembentukan Komisaris Independen ini didasarkan oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Fama dan Jensen (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan

nasihat kepada direksi. Anggota dari Komisaris Independen tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun para pemegang saham yang kuat. Karena Komisaris Independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

Ukuran komisaris independen sangat diperhitungkan. Seperti pada ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) perusahaan tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali (Emirzon, 2006).

Untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki komisaris independen (Utami dan Rahmawati, 2008). Peasnell (1998) dalam Andayani (2010) menjelaskan melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi (proporsi) dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Semakin besar proporsi komisaris independen semakin berkurang manajemen laba, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nasution dan Doddy, 2007).

2.2.3 Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi juga merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertugas dan bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen perusahaan. Hermalin dan Weisbach (dalam Pratiwi, 2012) mengatakan bahwa jumlah anggota dewan direktur umumnya berhubungan dengan implikasi dari kebijakan mengenai batasan jumlah dewan direktur. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu sebagai berikut (Solihin, 2009)

- a. Kepengurusan, mencakup tugas penyusunan visi dan misi perusahaan; serta penyusunan program jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Manajemen risiko, mencakup tugas penyusunan dan pelaksanaan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.
- c. Pengendalian internal, mencakup penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan keinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
- d. Komunikasi, mencakup tugas yang memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.
- e. Tanggung jawab sosial, mencakup perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Karena semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu, ketiga variabel tersebut digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005). Ukuran suatu perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005)

2.3 Leverage

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Sehingga

hipotesa dari penelitian sebelumnya selalu menyatakan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan *discretionary accrualnya* dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Menurut Sutrisno (2012:201) *leverage* adalah penggunaan aset atau sumber dana dimana untuk pengguna tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap. Kemudian menurut Gitman (2012:629) mengungkapkan akibat dari penggunaan biaya tetap untuk memperoleh *return* dari perusahaan. Secara umum *leverage* akan menimbulkan peningkatan *return* dan *risk* bagi perusahaan. Sebaliknya penurunan *leverage* akan menurunkan *return* dan *risk*.

Menurut Kasmir (2013:151) menjelaskan bahwa *leverage*, “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2013: 13) mengenai definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan tersebut akan dilikuidasi.”

Menurut Darsono (2009:56) *leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan total harta, atau *leverage* adalah penggunaan biaya tetap atas aset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) pemilik perusahaan.

Leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan utang. Apabila hasil pengembalian atas aset lebih besar daripada biaya utang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Tetapi jika hasil pengembalian atas aset lebih kecil daripada biaya utang, maka *leverage* akan mengurangi hasil pengembalian atas modal.

Tuntutan terhadap kreditur harus didahulukan dibandingkan dengan pembagian hasil kepada pemegang saham. Pemberi pinjaman juga berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utang sebab semakin banyak utang perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Manajemen jelas berkepentingan terhadap utang perusahaan agar dapat membayar kewajibannya.

Menurut Bringham dan Houston (2010:140) prosedur yang digunakan oleh para analis untuk meninjau utang perusahaan yaitu mereka memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili utang, dan mereka meninjau laporan laba rugi untuk melihat sejauh mana beban tetap dapat ditutupi oleh laba operasi.

Menurut Kasmir (2013:153) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepadapihak lainnya (kreditur)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

2.3.1 Pengukuran Leverage

Menurut Sartono (2010:121) ada lima rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (*Debt Ratio*) mengukur persentase besarnya dana berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk

pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity* maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

1. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai *converage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2. *Fixed Charge Converage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Karena mungkinsaja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Converage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Debt Service Ratio* *Debt Service Ratio* ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)* dikarenakan *debt ratio* dapat menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin utang.

Hubungan antara *leverage* perusahaan dengan manajemen laba telah diteliti oleh Gul et.,al (2003).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian dari Gul et al., (2003) ini sesuai dengan hasil penelitian dari Halim, Meiden dan Tobing (2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba .

2.4 Manajemen Laba

2.4.1 Definisi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba.

Menurut Ilham Fahmi (2013: 279) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.”

Menurut Badruzaman (2013:14) mendefinisikan *earnings management* adalah, “Suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen”

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50), manajemen laba adalah:

“*Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual that depend on the reported accounting numbers.*

Maksudnya manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla Saparini Harahap (2010:81) manajemen laba

yaitu, "Manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari sebenarnya." Sedangkan menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2008:49) menyebutkan bahwa:

"Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa sampai pada pemahaman penulis manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen dalam memaksimalkan laba atau menurunkan laba sesuai keinginan manajemen.

2.4.2 Faktor-Faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sulistyanto (2008:44) terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt to Equity Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba

dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*. Berdasarkan *Debt to Equity Hypothesis*, manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Di dalam *Political Cost Hypothesis*, apabila semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.4.3 Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) dalam Sulistyanto (2008:63) terdapat beberapa motivasi manajemen yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Pola Bonus (*Bonus Plan*)

Pada motivasi ini diasumsikan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus.

2. Perjanjian Utang (*Debt Covenants*)

ini muncul ketika perusahaan melakukan perjanjian utang jangka panjang yang berisikan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan pemberi pinjaman, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas jatuh dibawah tingkat yang ditetapkan, semua aktivitas yang dapat mencairkan sekuritas pemberi pinjaman.

3. Biaya Politis (*Political Cost*)

Banyak perusahaan yang secara politis nampak jelas. Motivasi praktik manajemen laba biasanya dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, karena aktivitas operasi mereka menyentuh sebagian besar masyarakat. Perusahaan-perusahaan seperti itu akan mengatur labanya untuk mengurangi penampakkannya, sebagai contoh untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah dilakukan dengan cara penurunan *earning*.

2.4.4 Klasifikasi Manajemen Laba

Klasifikasi manajemen laba menurut Sastradipraja (2010:33-34) adalah *Cosmetic Earnings Management* dan *Real Earnings Management*. *Cosmetic earnings management* terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan pertimbangan (*judgement*) yang mengakibatkan manajer memiliki kebebasan dalam dalam menetapkan kebijakan akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, namun kebebasan ini juga

memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan (*window-dress financial accounting*) dan mengelola *earnings*.

Sedangkan *real earnings management* terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. *Real earnings management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *cosmetic earnings management* karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

2.4.5 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott(2009: 405) dapat dilakukan dengan cara *Taking a Bath, Income Minimazation, Income Maximization, Income Smoothing, Offsetting extraordinary/unusual gains, Aggresive accounting applications*, dan *Timing Revenue dan Expense Recognition*. Pola manajemen laba dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.4.6 Teknik Manajemen Laba

Menurut Badruzzaman (2013:34) beberapa teknik untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Earnings Management within Boundary of GAAP*

- a. Perubahan metode penyusutan
- b. Perubahan masa manfaat aset yang akan disusutkan

- c. Perubahan estimasi nilai sisa aset yang disusutkan
- d. Penentuan penyisihan piutang tak tertagih
- e. Penentuan penyisihan kewajiban garansi
- f. Penilaian penyisihan untuk deffered tax assets
- g. Penentuan keberadaan impaired assets
- h. Estimasi tahap penyelesaian long-term contract
- i. Estimasi kemungkinan terjadinya klaim atas kontrak
- j. Estimasi penurunan nilai investasi
- k. Estimasi jumlah beban akrual atas restrukturisasi
- l. Menentukan perlunya penurunan nilai persediaan
- m. Estimasi beban akrual lingkungan
- n. Membuat asumsi aktuarial untuk pension plan
- o. Menentukan nilai research and development cost yang boleh diakui
- p. Mengubah periode amortisasi ingtangible asset
- q. Memutuskan kapitalisasi biaya-biaya tertentu
- r. Menentukan apakah investasi mengakibatkan adanya pengaruh signifikan terhadap *investee*
- s. Menentukan permanen atau tidaknya sesuatu penurunan nilai investasi jangka panjang.

1. *Abusive Earnings Management*

- a. Mempercepat *revenue recognition* yang seharusnya menjadi pendapatan periode berikutnya
- b. Mencatat *understated expense*.

2.4.7 Metode Pendeteksian Manajemen Laba

2.4.7.1 Konsep Akrua

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 1 per 1 Januari tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual kecuali laporan arus kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan. Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Kelemahan mendasar yang melekat pada akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat *account* akrual yang rawan untuk direayasa, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Hanya dengan memainkan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar dan kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba yang sesungguhnya (Sulistiyanto, 2008:161).

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba, yaitu:

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik seperti tuntunan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidakseimbangan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan di atas, pendekatan yang pertama yang lebih banyak digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan menghitung total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008:211).

2.4.7.2 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:161).

Langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi berbasis akrual untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi di atas harus

dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Cash flow from operation*) selama periode bersangkutan (Sulistyanto, 2008:163).

Setelah berhasil menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode, maka langkah kedua adalah memisahkan komponen akrual itu menjadi dua komponen utama, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sementara itu, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyanto, 2008:163).

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi manajemen laba yang dilakukan oleh Dechow (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk deteksi manajemen laba berdasarkan akrual. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu Healy, model DeAngelo, model modified Jones, dan model industri. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk (1995). Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik. Pendekatan *total accruals* yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan model yang dikembangkan oleh Haely, DeAngelo, dan Friedlan (dalam Hendra dan Yie,

2005). Healy dan DeAngelo berpendapat bahwa total *accruals* terdiri atas *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* dimana total *accruals* tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *non discretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*. Penyesuaian dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bahwa pengukuran *discretionary accruals* sepenuhnya dipengaruhi oleh pertumbuhan.

Discretionary accruals merupakan laba abnormal yang sebagian besar dikarenakan oleh item non kas yang mewakili manipulasi data. *Discretionary accruals* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena manajemen laba lebih menekankan pada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang mencapai hasil akhir dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih diperdebatkan. Dengan kata lain *discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada di bawah kebijakan (*discretion*) manajemen. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* dengan model modifikasi Jones sebagai proksi rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen. Model Jones modifikasi (*modified Jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi *earnings management* (Sulistyanto, 2008:225).

Menurut Jones (1991) dalam Bekaoulli (2007) langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* yang kemudian disebut dengan *The Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accruals* (TACC) untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

TACC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

2. Kemudian untuk mencari koefisien model jones (α) dilakukan regresi dengan menggunakan rumus :

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{t-1} = \alpha_1(1/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_i/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1})$$

Keterangan:

TACC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t-1

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_i : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

α_1 : Koefisien regresi dari $1/\text{TA}_{t-1}$

α_2 : Koefisien regresi dari $\Delta\text{REV}_i/\text{TA}_{t-1}$

α_3 : Koefisien regresi dari $\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1}$

1. Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDACC) dengan menggunakan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\alpha\Delta REV_{it} - \alpha REC_{it}) / TA_{t-1} + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{t-1})$$

Keterangan :

TA_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t

ΔREC_{it} = perubahan *receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\alpha_1\alpha_2\alpha_3$ = koefisien regresi *total accruals*

4. Menghitung *Discretionary Accruals* (DACC) dengan menggunakan rumus:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACC_{it} : *Discretionary Accruals*

TACC_{it} : *Total Accruals*

NDACC_{it} : *Nondiscretionary Accruals*

Secara empiris, nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (Sulistyanto, 2008:229).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Model Jones modifikasi karena model tersebut merupakan model yang paling efektif untuk mendeteksi manajemen laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba ini, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, berikut tabel ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Yohana Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)	<i>Good corporate governance</i> dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Subhan (2011)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>Leverage</i> keuangan terhadap manajemen laba Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Dewan Direksi, <i>Leverage</i>	1. Komposisi komisaris independen tidak signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> tidak signifikan terhadap manajemen laba

3.	Nuriyatun Fauziyah (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage</i> , Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas rill pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursan Efek Indonesia priode 2010-2012	<i>Good corporate governance dan Leverage</i>	Kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional , dan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Debby Natalia (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011	<i>Good Corporate Governance dan leverage</i>	Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Govern ance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan perbankan	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6 Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional (Herawati, 2008). Menurut Bushee (dalam Boediono, 2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan investasi yang ada pada perusahaan.

Dengan adanya tingkat pengendalian terhadap manajemen yang sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Herawati, 2008). Menurut penelitian Tarjo (2008) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Subhan (2011) dan Indriastuti (2012). Pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisasi manajemen laba karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri (Tarjo, 2008)

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Fama dan Jensen (dalam Andayani, 2010) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi.

Penelitian Subhan (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi komposisi komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba, sehingga keberadaan komisaris independen dapat mengurangi penyelewengan manajemen dan dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Hasil yang sama dikemukakan oleh Nurika (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba maupun tidak melakukan manajemen laba, karena dalam suatu perusahaan dewan komisaris yang lebih berpengaruh dalam praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Nasser (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan demikian keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktek manajemen laba.

Dengan adanya pengawasan yang efektif dari komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba dan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen *good corporate governance* yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Keradaan dewan direksi tersebut sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan (Subhan, 2011).

Dengan adanya kebutuhan yang besar akan jumlah dewan direksi mengakibatkan munculnya permasalahan antara pihak principal dengan agent, karena perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang besar tidak dapat melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang lebih kecil (Wardhani, 2007).

Ukuran direksi yang besar mengakibatkan proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba oleh manajemen. Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka praktik manajemen laba dapat dikurangi karena komunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi yang kecil dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi

yang besar sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen (Purwandari, 2011).

H3: ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan jumlah pengalaman dan berkembangnya suatu perusahaan, dengan demikian dapat mengetahui kemampuan dan tingkat resiko perusahaan dalam mengelola investasi yang diberikan para pemegang saham.

Menurut penelitian Handayani (2009) ukuran perusahaan baik perusahaan besar, sedang maupun kecil tidak terbukti melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari earnings losses maupun earnings decreases. Selanjutnya Menurut Veronica dan Utama (2005) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, karena pada perusahaan kecil pengawasan yang dilakukan oleh pihak regulator semakin efektif, sedangkan pada perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak luar dan investor sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

5. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Dengan semakin banyaknya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan tetap dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan maksud untuk mempertahankan kinerja

keuangan perusahaan dalam jangka panjang, dengan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan (Subhan, 2011).

Hasil penelitian Astuti (2004) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, karena apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Subhan (2011) menunjukkan bahwa *Leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

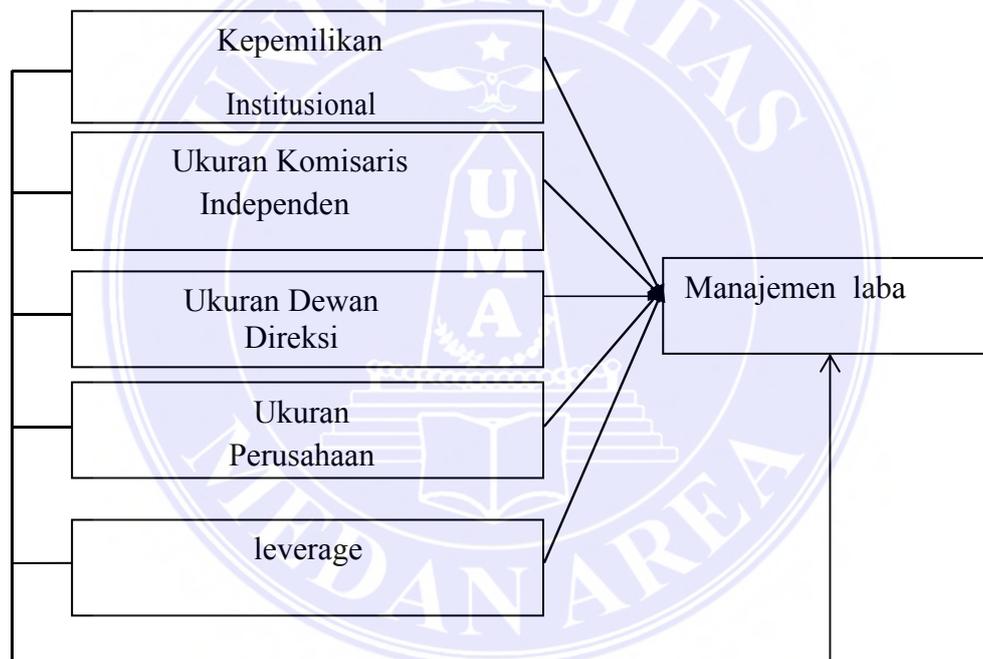
2.7 Kerangka Pemikiran

Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan Komisaris Instiusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, ukuran perusahaan serta *leverage* yang diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen sehingga mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* dan *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Setelah penelitian terdahulu melakukan penelitian dalam perusahaan manufaktur, penulis bermaksud meneliti perusahaan Manufaktur.

Menurut penelitian Handayani (2009) ukuran perusahaan baik perusahaan

besar, sedang maupun kecil tidak terbukti melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari earnings losses maupun earnings decreases. Selanjutnya Menurut veronica dan Utama (2005) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, karena pada perusahaan kecil pengawasan yang dilakukan oleh pihak regulator semakin efektif, sedangkan pada perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak luar dan investor sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (sekaran,2006 : 135). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H5: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H6 : kepemilikan Institusional, komisaris independen, ukuran Perusahaan, dan leverage berpengaruh secara simultan



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Asosiatif dengan bentuk hubungan Kasual. Hubungan Kasual adalah mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat (mempertanyakan masalah sebab-akibat) menurut Kuncoro dan Suharso (2009:11)

3.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.1.3. Waktu Penelitian

Penelitian telah direncanakan pada bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian
Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2018-2019						
		Sep	okt	nov	Des	Jan	Feb	Arpil
1.	Pengajuan Judul Skripsi							
2.	Pembuatan Proposal							
3.	Bimbingan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengumpulan Data dan Analisis Data							
6.	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi							

7.	Seminar Hasil							
8.	Sidang Meja Hijau							

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut: Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah 144 perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) mendefinisikan sampel adalah sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili).” Dalam penelitian ini yang menjadi Sampel adalah 22 perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Jumlah tersebut cukup sedikit, hal ini dapat disebabkan karena Indonesia masih merupakan negara berkembang yang tidak diwajibkan untuk melakukan penurunan emisi gas rumah kaca sehingga berdampak pada kurang luasnya informasi emisi karbon yang dimiliki perusahaan Indonesia. Disamping

itu, tujuan pereduksian emisi perusahaan Indonesia hanya untuk menjembatani negara maju dalam memenuhi kewajiban penurunan emisi gas rumah kaca mereka, dan pengungkapan informasi pada laporan berkelanjutan sementara ini masih bersifat sukarela khususnya informasi pengungkapan emisi karbon.

3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

2. *Non Probability Sampling*

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.” Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa: “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumberdata dengan pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan

pertimbangan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berurut-turut selama periode tahun 2015-2018
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan *sustainability report* dan *annual report* secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data yang terkait dengan variabel penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018.
5. Perusahaan manufaktur yang Memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Tabel 3.2
Hasil Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.	(144)
Pengurangan Sampel Kriteria 1: Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berurut-turut selama periode tahun 2015-2018.	(5)
Pengurangan Sampel Kriteria 2: Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2018.	(16)
Pengurangan Sampel Kriteria 3: Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data yang terkait dengan variabel penelitian.	(10)

Pengurangan Sampel Kriteria 4: Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode tahun 2015-2018.	(32)
Pengurangan Sampel Kriteria 5: Memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>	(63)
Total Sampel	18

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2015-2018

NO	KODE	PERUSAHAAN	SEKTOR	SUB SEKTOR
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Industri Dasar &Kimia	Semen
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) tbk	Industri Dasar &Kimia	Semen
3	WTON	Wijaya Karya Beton tbk	Industri Dasar &kimia	Semen
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Industri Dasar &Kimia	Keramik, Porselen, Kaca
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	Industri Dasar &Kimia	Keramik, Porselen, Kaca
6	TOTO	Surya Toto Indonesia tbk	Industri Dasar &kimia	Keramik, Porselen, Kaca
7	INAI	Indal Alumunium Industri Tbk	Industri Dasar &Kimia	Logam Sejenisnya

8	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	Industri Dasar & Kimia	Kimia
9	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk	Industri Dasar & Kimia	Kimia
10	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Aneka Industri	Otomotif & Komponen
11	ERTX	Eratex Djaya Tbk	Aneka Industri	Tekstil Garmen
12	JECC	Jembo Cable Company Tbk	Aneka Industri	Kabel
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
15	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	Industri Barang Konsumsi	Rokok
16	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
17	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Industri Barang Konsumsi	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

Table 3.2
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator variabel	Skala ukur
Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa-siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan. Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham: (sumber : Gideon, 2005)	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen, fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi diharapkan menjadi dapat lebih objektif dan seksama.	<i>Ukuran Komisaris Independen</i> = $\frac{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\dots}$	Rasio

	(Sumber: Sam'ani, 2008)		
Ukuran Dewan Direksi	Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Keradaan dewan direksi tersebut bertugas sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. (Sumber : Subhan, 2011)	<i>Ukuran Dewan Direksi</i> = \sum <i>Anggota Dewan Direksi</i>	<i>Rasio</i>
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di ukur dengan logaritma natural dari besarnya kapitalisasi pasar perusahaan, karena besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2008)	Ukuran Perusahaan = Ln Kapitalisasi pasar	RASIO
Leverage	Rasio leverage (leverage ratios) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh	Leverage = $\frac{\text{UTANG}}{\text{Aktiva}}$ Keterangan : Leverage = Rasio utang terhadap aktiva Utang = total utang	<i>Rasio</i>

	<p>pihak kreditor, sehingga menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba</p>	<p>Aktiva = total aktiva</p>	
--	--	------------------------------	--

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Data kuantitatif tersebut diperoleh dengan mengunduh laporan perusahaan dan ICDM (*Indonesian Capital Market Directory*) sesuai dengan kriteria penelitian pada *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id Untuk mendukung kebutuhan analisis dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun luar perusahaan. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperoleh beberapa informasi dari pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu dengan cara studi kepustakaan untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, dan menelaah literatur-litelatur berupa buku, jurnal, bulletin, hasil symposium yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan landasan teori.

b. Riset Internet (*Online Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian terkait. Sehingga memudahkan dalam bekerja, kemudian mempelajari, menelaah data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber di halaman internet.

3.5 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana (Sugiyono 2015:42) mengemukakan bahwa: “Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan Verifikatif dengan dilanjutkan pengujian hipotesis yang meliputi penetapan hipotesis, uji statistik, yaitu dengan analisis regresi linear. Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah variabel bebas mempunyai hubungan dengan variabel terikatnya. Penetapan tingkat signifikansi, dan diakhiri dengan penentuan dasar penarikan kesimpulan mealui penerimaan atau penolakan hipotesis.

Dalam penelitian ini, data variabel berasal dari perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Dalam melakukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini dibantu program IBM , SPSS

(*Statistical Package for the Social Science*) versi 23. Menurut Sugiyono (2015:206) yang dimaksud dengan teknis analisis data adalah sebagai berikut: “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud dengan statistika deskriptif adalah sebagai berikut: “Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dewan direksi, komisaris independen dan leverage. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum. Umumnya statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi ini adalah perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis: Seberapa besar pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan leverage Terhadap manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun (2015-2018).

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linier berganda) dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian setara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) menegaskan bahwa: “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan

regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.” Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) mengemukakan bahwa:

“Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.” Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual tetap maka disebut

Homoskedastisitas, namun apabila berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari kecil, sedang, dan besar. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan kebijakan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *DW* (*Durbin Watson*). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

3.6.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:275) analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Terdapat dua persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, yaitu:

Dimana:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- α = Harga Kostanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi pertama
- X_1 = Variabel independen Pertama (Kepemilikan Institusional)
- X_2 = Variabel independen Kedua (Komisaris Independen)
- X_3 = Variabel independen Ketiga (Dewan Direksi)
- X_4 = Variabel independen Keempat (Ukuran Perusahaan)
- X_5 = Variabel independen Kelima (Leverage)

3.6.7 Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel (independen dan dependen) dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *pearson correlation product moment*, untuk menguji hubungan asosiatif/hubungan bila datanya berbentuk interval atau rasio dan Penentuan koefisien Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X_1 ,

X_2, X_3, X_4 dan X_5 dengan variabel Y secara bersamaan, adapun rumus korelasi ganda menurut Sugiyono (2016:191) sebagai berikut:

$$R_{YX_1X_2X_3X_4X_5} = \frac{R^2_{YX_1} + R^2_{YX_2} + R^2_{YX_3} + R^2_{YX_4} + R^2_{YX_5} - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{YX_3}r_{YX_4}r_{YX_5} - R_{X_1X_2X_3X_4}}{1 - R^2_{X_1X_2X_3X_4X_5}}$$

Keterangan:

$R_{YX_1X_2X_3X_4X_5}$ = Korelasi antara Variabel $X_1 X_2 X_3 X_4 X_5$

R_{YX^1} = Korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan Y

R_{YX^2} = Korelasi *Product Moment* antara X_2 dengan Y

R_{YX^3} = Korelasi *Product Moment* antara X_3 dengan Y

R_{YX^4} = Korelasi *Product Moment* antara X_4 dengan Y

R_{YX^5} = Korelasi *Product Moment* antara X_5 dengan Y

$R_{X^1X^2X^3X^4X^5}$ = Korelasi *Product Moment* antara $X^1 X^2 X^3 X^4 X^5$

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 184) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sugiyono (2016: 184)

3.6.8 Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis

3.6.8.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, maka digunakan statistik uji t. Pengelolaan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi software IBM SPSS statisticsts agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat. Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengansumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2010:250) Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Rumus untuk uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi parsial

t = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = jumlah sampel

r^2 = Koefisien determinasi

Kriteria yang ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan menggunakan tabel harga kritis t tabel dengan tingkat signifikansi

yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($\alpha=0,05$). Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , dimana:

$$t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } Sig > \alpha (0,05)$$

H_0 ditolak apabila t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , Dimana :

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } Sig < \alpha (0,05)$$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Selain melihat perbandingan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} , cara lain untuk menentukan apabila H_0 diterima atau ditolak yaitu dengan melihat tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. dalam penelitian ini, tingkat signifikansi sebesar 5% atau ($\alpha = 5\%$). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% berarti:

- jika angka signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika angka Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 diterima

3.6.8.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji F yang biasa disebut *Analysis of Varian* (ANOVA).

Menurut Sugiyono (2013:257), pengujian hipotesis dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_n = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_n = Nilai Uji f

R^2 = Koefisien korelasi ganda

k = jumlah Variabel Independen

n = jumlah anggota sampel

Tingkat interval keyakinan yang diambil adalah 95% dengan tingkat signifikan kesalahan error sebesar alpha 5% (0,05). Penetapan tingkat signifikan antara variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian.

3.6.8.3 Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 untuk uji-f

Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% artinya kemungkinan dari hasil kesimpulan adalah benar mempunyai pengaruh sebesar 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. setelah memperoleh hasil F hitung, selanjutnya dibandingkan dengan F tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5% yang artinya kemungkinan dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95%. Dengan tingkat signifikan sebesar 5% berarti :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig < \alpha$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. sebaliknya jika H_0 ditolak berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.8.4 Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Kurniawan, 2014:186):

$$KD = R_2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

3.7 Rancangan Hipotesis Statistik

Rancangan analisis dan uji hipotesis ini akan dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), uji hipotesis (penetapan tingkat signifikansi), penetapan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, dan penarikan kesimpulan.

3.7.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini

berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel independen yaitu Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Hipotesis yang dibentuk dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Ho1: $\beta_1 = 0$: Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ha1 : $\beta_1 \neq 0$: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ho2 : $\beta_2 = 0$: Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ha2 : $\beta_2 \neq 0$: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ho3 : $\beta_3 = 0$: Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ha3 : $\beta_3 \neq 0$: Dewan Dieksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ho4 : $\beta_4 = 0$: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ha4 : $\beta_4 \neq 0$: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ho5 : $\beta_5 = 0$: Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ha5: $\beta_5 \neq 0$: Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba

3.7.2 Rancangan Uji Hipotesis (Penetapan Tingkat Signifikansi)

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% (α 0,05), karena pada umumnya penelitian sosial menggunakan tingkat signifikansi 5%. Tingkat signifikansi 0,05, artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan adalah 5%.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Dari hipotesis-hipotesis yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik dengan variabel moderasi maupun tidak yang terjadi baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan dengan penolakan hipotesis (H_0) atau penerimaan hipotesis alternatif (H_a).



DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, A., Bouma, E., Sutawinangun, N., & Kusadrianto, M. D. (2004). Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia. In *Forum for Corporate Governance in Indonesia*
- Badruzaman (2013:14) Andarini, D. (2017). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2015)*. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas, Bandung.
- Bliss, M. A., & Gul, F. A. (2012). Political connection and leverage: Some Malaysian evidence. *Journal of Banking & Finance*, 36(8), 2344-2350.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172.
- Bringham dan Houston (2010:140), Tahu, G. P., & Susilo, D. D. B. (2017). Effect of Liquidity, Leverage and profitability to The Firm Value (Dividend Policy as Moderating Variable) in Manufacturing Company of Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(18), 2222-1697.
- Daniri, M. A. (2005). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Ray Indonesia.
- Emirzon, J. (2007). *Prinsip-prinsip good corporate governance: paradigma baru dalam praktik bisnis Indonesia*. Genta Press.
- Ismiyanti, F., & Hanafi, M. M. (2003). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen: Analisis Persamaan Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 260-277.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2005). *The financial numbers game: detecting creative accounting practices*. John Wiley & Sons.
- Putri, I. F., & Nasir, M. (2006). Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23-26.
- Scott, A. W., & Fratcher, W. F. (2000). *Scott on Trusts*. Aspen Publishers.
- Setiawati, L. (2002). Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*, 5, 112-125.
- Sugiyono, P. D. (2014). Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D

- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Susiana dan Herawati (2007) WAHYUNI, S. (2019). *PENGARUH UKURAN UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, AUDIT TENURE, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)* (Doctoral dissertation, UMK).
- Sutrisno (2012:201) Akmal, A., Zainuddin, Z., & Yulianti, R. (2017). Pengaruh Return On Asset, Sales Growth, Firm Size dan Debt To Equity Ratio terhadap Pembayaran Dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (JEMSI)*, 2(2).
- Wardhani, R. (2014). Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95-114.
- Widjayanti, S. A. Wahidawati, 2015, Pengaruh Struktur dan Mekanisme Corporate Governance pada Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(7).

LAMPIRAN

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X1)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggal Prakarsa (Tbk)	INTP	45.76	46.01	46.01	46.01	183.79
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	32.79	33.08	33.08	26.68	125.63
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	30.18	32.67	32.67	32.67	128.19
4	Asahimas Flat Glass (Tbk)	AMFG	72.33	72.33	72.33	72.33	289.32
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	61.18	61.18	61.18	98.44	281.98
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	34.40	34.40	34.40	34.40	137.60
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	51.43	51.43	51.43	51.43	205.72
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	26.80	5.36	145.40	29.08	206.64
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	99.25	74.98	74.98	74.98	324.19
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	64.28	64.28	64.28	64.28	257.12
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	40.92	40.92	40.92	40.92	163.68
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	25.20	25.20	25.20	25.20	100.80
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	77.74	77.74	77.74	77.74	310.96
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	100.00	100.00	100.00	100.00	400.00
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	51.85	51.85	51.85	51.85	207.40
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	27.77	27.77	27.77	27.77	111.08
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	25.00	55.15	55.15	55.15	190.45
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	100.00	100.00	100.00	100.00	400.00
		Jumlah	966.88	954.35	1094.39	1008.93	4024.55

KOMISARIS INDEPENDEN (X2)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggal Prakarsa (Tbk)	INTP	1.00	2.00	2.00	2.00	7.00
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	3.00	2.00	2.00	2.00	9.00
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	1.00	1.00	2.00	2.00	6.00
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	2.00	2.00	2.00	2.00	8.00
Jumlah			35.00	35.00	36.00	36.00	142.00

DEWAN DIREKSI (X3)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggal Prakarsa (Tbk)	INTP	4	4	5	5	18
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	5	5	4	4	18
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	3	4	4	5	16
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	5	5	5	5	20
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	4	4	4	5	17
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	3	3	5	4	15
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	2	3	4	3	12
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	5	5	4	4	18
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	3	4	3	4	14
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	4	4	4	3	15
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	5	2	3	3	13
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	4	4	3	3	14
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	3	3	4	4	14
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	4	4	5	5	18
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	5	5	4	4	18
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	3	4	4	5	16
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	5	5	5	5	20
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	4	4	4	5	17
		Jumlah	71	72	74	76	293

UKURAN PERUSAHAAN (X4)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggal Prakarsa (Tbk)	INTP	17.13	17.22	17.18	17.14	68.67
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	24.36	22.20	22.34	22.43	91.34
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	29.13	29.17	29.59	29.82	117.70
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	15.27	15.50	15.65	15.95	62.37
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	27.99	28.06	28.10	28.13	112.29
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	28.52	28.58	28.67	28.69	114.47
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	27.92	27.92	27.82	27.97	111.63
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	14.44	14.57	14.91	14.97	58.89
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	15.00	14.89	14.89	15.04	59.82
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	19.49	19.51	19.53	19.51	78.04
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	17.79	17.78	17.77	17.22	70.56
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	21.03	21.19	21.38	21.46	85.05
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	17.09	17.18	17.27	17.35	68.90
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	14.56	14.64	14.74	14.88	58.81
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	27.93	27.93	27.83	27.86	111.55
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	28.81	29.16	29.44	29.88	117.28
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	16.43	30.35	30.44	30.41	107.64
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	16.57	16.63	16.76	16.79	66.75
Jumlah			379.45	392.49	394.32	395.49	1561.76

LEVERAGE (X5)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggul Prakarsa (Tbk)	INTP	0.13	0.13	0.14	0.16	0.56
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	0.01	0.28	0.32	0.37	0.98
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	0.49	0.46	0.61	0.65	2.21
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	0.21	0.34	0.43	0.57	1.55
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	0.37	0.38	0.35	0.37	1.47
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	0.39	0.41	0.40	0.33	1.53
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	0.82	0.81	0.77	0.78	3.18
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	0.52	0.46	0.44	0.44	1.86
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	0.66	0.60	0.59	0.64	2.49
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	0.37	0.33	0.29	0.26	1.25
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	0.68	0.62	0.70	0.70	2.70
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	0.73	0.70	0.72	0.71	2.86
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	0.38	0.36	0.36	0.34	1.44
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	0.63	0.64	0.58	0.59	2.44
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	0.30	0.27	0.20	0.25	1.02
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	0.24	0.51	0.58	0.64	1.97
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	0.38	0.18	0.16	0.16	0.88
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	0.69	0.72	0.73	0.61	2.75
		Jumlah	8.00	8.20	8.37	8.57	33.14

MANAJEMEN LABA (Y)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	TAHUN				Total Skor
			2015	2016	2017	2018	
1	Indocement Tunggul Prakarsa (Tbk)	INTP	595994	324206	271788	-838595	353393
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	-168448057	171783826	-36587673	11605431	-21646473
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	-286631920521	202895542932	-215685109526	-246738468265	-546159955380
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	-140030	-72598	-260512	-210222	-683362
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	-16403830758	-4242454199	-123415288098	-356081456978	-500143030033
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	44607642180	-137238081095	-142404257164	-10015996704	-245050692783
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	10102205426	9791243222	-12713307987	8106986541	15287127202
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	-78458	-175788	-75251	-221199	-550696
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	-75788	-249125	173337	24451	-127125
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	-13633697	-25958654	510787	151829212	112747648
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	3055067	-5243632	-5373309	-1684483	-9246357
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	-19085485	-51948042	-2593166	80984876	7358183
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	-562385	-953663	-1631195	5406	-3141837
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	-422323	-266340	-9544	-187708	-885915
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	68211985477	-30413557872	-154009398105	-89835218557	-206046189057
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	77005643726	73547018874	326466673807	143538257058	620557593465
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	506732	191051652375	444934874538	-273513984702	362473048943
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	-447246	-293547	-153699	1194908	300416
Jumlah			-103307010146	305478310880	123128459028	-824297379530	-498997619768

UKURAN PERUSAHAAN

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Total Aset (Rp)	LN(Total Asset)
1	Indocement Tunggul Prakarsa (Tbk)	INTP	2015	27638360	17.13
			2016	30150580	17.22
			2017	28863676	17.18
			2018	27788562	17.14
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	2015	38153118932	24.36
			2016	4368876996	22.20
			2017	5060337247	22.34
			2018	5538079503	22.43
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	2015	4.4561E+12	29.13
			2016	4.66308E+12	29.17
			2017	7.06798E+12	29.59
			2018	8.88178E+12	29.82
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	2015	4270275	15.27
			2016	5404890	15.50
			2017	6267816	15.65
			2018	8432632	15.95
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	2015	1.43078E+12	27.99
			2016	1.54322E+12	28.06
			2017	1.60135E+12	28.10
			2018	1.65291E+12	28.13
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	2015	2.43954E+12	28.52
			2016	2.58144E+12	28.58
			2017	2.82649E+12	28.67
			2018	2.89712E+12	28.69
7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	2015	1.33026E+12	27.92
			2016	1.33903E+12	27.92
			2017	1.21392E+12	27.82
			2018	1.40068E+12	27.97
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	2015	1862386	14.44
			2016	2129269	14.57
			2017	2987304	14.91
			2018	3173486	14.97
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	2015	3265963	15.00
			2016	2931807	14.89
			2017	2939456	14.89
			2018	3392980	15.04

10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	2015	291834622	19.49
			2016	296060495	19.51
			2017	304483626	19.53
			2018	296400018	19.51
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	2015	52990761	17.79
			2016	52658997	17.78
			2017	52258870	17.77
			2018	30149095	17.22
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	2015	1358464081	21.03
			2016	1587210576	21.19
			2017	1927985352	21.38
			2018	2081620993	21.46
13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	2015	26560624	17.09
			2016	28901948	17.18
			2017	31619514	17.27
			2018	34367153	17.35
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	2015	2100853	14.56
			2016	2275036	14.64
			2017	2510078	14.74
			2018	2889501	14.88
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	2015	1.3427E+12	27.93
			2016	1.35363E+12	27.93
			2017	1.22571E+12	27.83
			2018	1.25557E+12	27.86
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEP	2015	3.23622E+12	28.81
			2016	4.61256E+12	29.16
			2017	6.09615E+12	29.44
			2018	9.46043E+12	29.88
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	2015	13711988	16.43
			2016	1.5226E+13	30.35
			2017	1.66162E+13	30.44
			2018	1.61462E+13	30.41
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	2015	15729945	16.57
			2016	16745695	16.63
			2017	18906413	16.76
			2018	19522970	16.79

MANAJEMEN LABA

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Nlit (Laba Bersih)	CFOit (Arus Kas Dari Kegiatan Operasi)	TAC (Manajemen Laba)
1	Indocement Tunggal Prakarsa (Tbk)	INTP	2015	5645111	5049117	595994
			2016	3870319	3546113	324206
			2017	1859818	2781805	-921987
			2018	1145937	1984532	-838595
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	2015	354180062	522628119	-168448057
			2016	259090525	87306699	171783826
			2017	146648432	183236105	-36587673
			2018	76074721	64469290	11605431
3	Wijaya Karya Beton (Tbk)	WTON	2015	171784021770	458415942291	-286631920521
			2016	282143079843	79247536911	202895542932
			2017	340458859391	556143968917	-215685109526
			2018	486,640,174,453	733,378,642,718	-246738468265
4	Asahimas Fkat Glass (Tbk)	AMFG	2015	341346	481376	-140030
			2016	260444	333042	-72598
			2017	38569	299081	-260512
			2018	6596	216818	-210222
5	Arwana Citra Mulia (Tbk)	ARNA	2015	95514316424	111918147182	-16403830758
			2016	91375910975	95618365174	-4242454199
			2017	122183909643	245599197741	-123415288098
			2018	683453610	356764910588	-356081456978
6	Surya Toto Indonesia (Tbk)	TOTO	2015	285236780659	240629138479	44607642180
			2016	168564583718	305802664813	-137238081095
			2017	278935804544	421340061708	-142404257164
			2018	346692796102	356708792806	-10015996704

7	Indal Aluminium Industri (Tbk)	INAI	2015	57114061880	47011856454	10102205426
			2016	35552975244	25761732022	9791243222
			2017	38651704520	51365012507	-12713307987
			2018	40463141352	32356154811	8106986541
8	Chandra Asri Petrochemical (Tbk)	TPIA	2015	26256	104714	-78458
			2016	300105	475893	-175788
			2017	319154	394405	-75251
			2018	182316	403515	-221199
9	Budi Starch And Sweetner (Tbk)	BUDI	2015	21072	96860	-75788
			2016	38624	287749	-249125
			2017	45691	69285	-23594
			2018	50467	26016	24451
10	Indo Kordsa (Tbk)	BRAM	2015	12573606	26207303	-13633697
			2016	22299582	48258236	-25958654
			2017	24567927	24057140	510787
			2018	193377050	41547838	151829212
11	Eratex Djaya (Tbk)	ERTX	2015	5321440	2266373	3055067
			2016	2171613	7415245	-5243632
			2017	1791906	7165215	-5373309
			2018	1059744	2744227	-1684483
12	Jemblo Cable Company (Tbk)	JECC	2015	2464669	21550154	-19085485
			2016	132423161	184371203	-51948042
			2017	83355370	85948536	-2593166
			2018	88428879	7444003	80984876

13	Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk)	ICBP	2015	2923148	3485533	-562385
			2016	3631301	4584964	-953663
			2017	3543173	5174368	-1631195
			2018	4658781	4653375	5406
14	Multi Bintang Indonesia (Tbk)	MLBI	2015	496909	919232	-422323
			2016	982129	1248469	-266340
			2017	1322067	1331611	-9544
			2018	1224807	1412515	-187708
15	Wismilak Inti Makmur (Tbk)	WIIM	2015	131081111587	62869126110	68211985477
			2016	106290306868	136703864740	-30413557872
			2017	40589790851	194599188956	-154009398105
			2018	51142850919	140978069476	-89835218557
16	Kimia Farma Persero (Tbk)	KAEF	2015	252972506074	175966862348	77005643726
			2016	271597947663	198050928789	73547018874
			2017	331707917461	5241243654	326466673807
			2018	401792808948	258254551890	143538257058
17	Kalbe Farma (Tbk)	KLBF	2015	1513714	1006982	506732
			2016	2350884933551	2159833281176	191051652375
			2017	2453251410604	2008316536066	444934874538
			2018	2497261964757	2770775949459	-273513984702
18	Unilever Indonesia (Tbk)	UNVR	2015	5851805	6299051	-447246
			2016	6390672	6684219	-293547
			2017	7004562	7059862	-55300
			2018	9109445	7914537	1194908